



**PENGARUH GAYA BELAJAR SISWA TERHADAP
HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI SDN GUGUS dr. CIPTO
MANGUNKUSUMO KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

Disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
SHOFIA NUR WIDAYAH
1401412269
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016



**PENGARUH GAYA BELAJAR SISWA TERHADAP
HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI SDN GUGUS dr. CIPTO
MANGUNKUSUMO KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

Disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

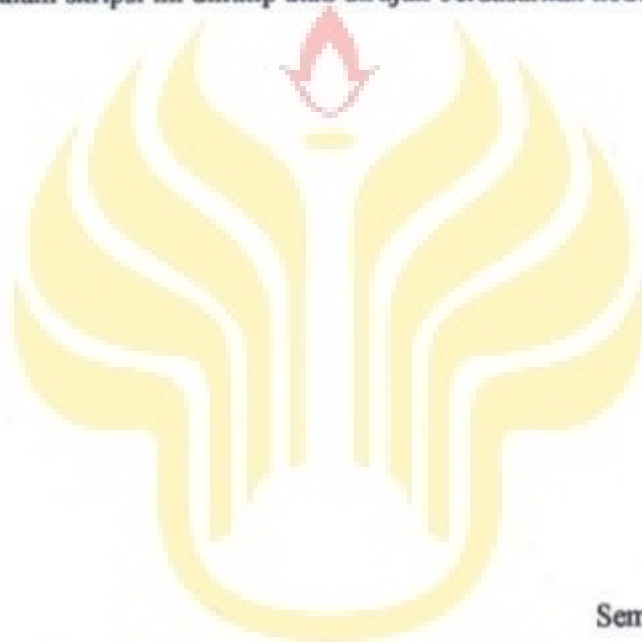
Oleh
SHOFIA NUR WIDAYAH
1401412269
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Hal yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 19 Juli 2016

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Shofia Nur Widayah', is written over the right side of the UNNES logo.

Shofia Nur Widayah

NIM. 1401412269

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Shofia Nur Widayah, NIM 1401412269, dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada :


Hari : Selasa

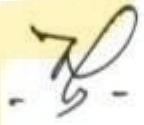
Tanggal : 19 Juli 2016

Semarang, 19 Juli 2016

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Dr. Drs. Ali Sinarso, M.Pd.


Drs. A. Busyairi, M.Ag.

NIP. 196004191983021001

NIP. 195801051987031001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Shofia Nur Widayah, NIM 1401412269, dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada:

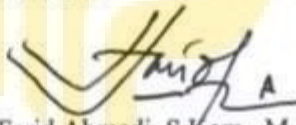
Hari : Selasa

Tanggal : 19 Juli 2016


Panitia Ujian

Sekretaris




Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D.
NIP. 197701262008121003

Penguji Utama


Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198506062009122003

Pembimbing Pendamping



Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP. 195801051987031001

Pembimbing Utama



Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP. 196004191983021001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Karena sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q.S Al Insyirah [94] : 6-7)
2. Barang siapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (H.R. Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas segala rahmat-Nya

Dan sholawat serta salam kepada Muhammad SAW

Karya skripsiku ini, saya persembahkan kepada:

1. Ibuku tersayang Sudewi & Bapakku tersayang Sunadi.
2. Almamaterku UNNES.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKARTA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati”. Skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama, bimbingan dan bantuan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah membantu memperlancar jalannya penelitian.
4. Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama Skripsi yang telah menguji dengan teliti dan sabar, serta memberikan banyak masukan kepada peneliti.

5. Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Drs. A. Busyairi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
7. Haryati, S.Pd.SD., selaku Kepala SDN Langgenharjo 01 yang telah memberikan ijin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
8. Sugiwinarti, S.Pd.SD., selaku Kepala SDN Dukutalit 01 yang telah memberikan ijin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
9. Sudiarti, S.Pd., selaku Kepala SDN Dukutalit 02 yang telah memberikan ijin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
10. Mamik, S.Pd., selaku Kepala SDN Bakaran Kulon 01 yang telah memberikan ijin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
11. Miftak, S.Pd.SD., selaku Kepala SDN Bakaran Wetan 03 yang telah memberikan ijin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
12. Jani Sumito, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SDN Growong Kidul 02 yang telah memberikan ijin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
13. Sriwati, S.Pd., selaku Kepala SDN Bakaran Wetan 01 yang telah memberikan ijin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
14. Teman-temanku Yus Kontrakan dan PGSD UNNES yang telah memberikan motivasi dan saran yang membangun dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Hanya kepada Allah SWT kita tawakal dan memohon hidayah dan inayah-Nya. Semoga ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, 19 Juli 2016

Peneliti



Shofia Nur Widayah

NIM 1401412269



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Widayah, Shofia Nur. 2016. *Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd., Drs. A. Busyairi, M.Ag.*

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati peneliti menemukan bahwa perbedaan gaya belajar siswa, siswa kurang aktif, dan nilai Pendidikan Kewarganegaraan berada di bawah KKM. Adapun rumusan masalahnya: 1) Bagaimanakah gaya belajar siswa di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati, 2) Bagaimanakah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati, 3) Bagaimanakah pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi. Lokasi penelitian di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati. Populasi penelitian ini adalah 209 siswa kelas IV SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati. Pengambilan sampel dengan sampel proporsi atau *proportional sampling* diperoleh 55 siswa. Teknik pengumpulan data dengan angket, tes dan dokumentasi. Analisis data awal atau uji prasyarat dengan menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan linieritas. Sedangkan analisis data akhir yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah dengan teknik analisis regresi sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis statistik deskriptif diperoleh: (a) gaya belajar siswa yang paling dominan adalah gaya belajar visual yaitu dengan frekuensi 30 siswa (54,54%) memiliki gaya belajar visual, 14 siswa (24,45%) memiliki gaya belajar auditori, dan 11 siswa (20%) memiliki gaya belajar kinestetik; (b) hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan masuk dalam kategori tuntas yaitu ada 41 siswa (74,54%) sedangkan kategori tidak tuntas ada 14 siswa (25,45%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati; (2) besarnya pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati sebesar 61,2% dan 38,8% merupakan faktor lain (disiplin, motivasi, keadaan jasmani siswa dll) yang mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, guru harus mengetahui perbedaan gaya belajar siswanya dan dapat menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan gaya belajar siswanya.

Kata kunci : *Gaya belajar; Hasil belajar; Pendidikan Kewarganegaraan.*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKARTA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	12
2.1.1 Hakikat Gaya Belajar Siswa	12

2.1.1.1 Pengertian Gaya Belajar Siswa	12
2.1.1.2 Tipe Gaya Belajar Siswa	13
2.1.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa	20
2.1.1.4 Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa	25
2.1.2 Hakikat Hasil Belajar	27
2.1.2.1 Pengertian Belajar	27
2.1.2.2 Prinsip-prinsip Belajar	29
2.1.2.3 Pengertian Hasil Belajar	32
2.1.2.4 Batas Minimal Hasil Belajar	34
2.1.2.5 Ciri-ciri Hasil Belajar	35
2.1.2.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	38
2.1.2.7 Pengertian Pembelajaran	39
2.1.2.8 Tujuan Pembelajaran	41
2.1.2.9 Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	43
2.1.2.10 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan	46
2.1.2.11 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan	47
2.2 Kajian Empiris	51
2.3 Kerangka Berpikir	56
2.4 Hipotesis Penelitian	58
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	59
3.2 Prosedur Penelitian	60
3.3 Subyek Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian	62

3.3.1 Subyek Penelitian	62
3.3.2 Lokasi Penelitian	62
3.3.3 Waktu Penelitian	62
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	62
3.4.1 Populasi Penelitian	62
3.4.2 Sampel Penelitian	63
3.5 Variabel Penelitian	66
3.5.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian	66
3.6 Teknik Pengumpulan Data	68
3.7 Uji Coba Instrumen, Validitas, dan Reabilitas	71
3.7.1 Uji Coba Instrumen	71
3.7.2 Validitas Instrumen	75
3.7.3 Reabilitas Instrumen	79
3.7.4 Hasil Uji Coba Instrumen	81
3.8 Analisis Data	87
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif	88
3.8.1.1 Gaya Belajar Siswa	88
3.8.1.2 Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan	89
3.8.2 Analisis Data Awal/Uji Prasyarat Analisis	92
3.8.2.1 Uji Normalitas	92
3.8.2.2 Uji Homogenitas	93
3.8.2.3 Uji Linearitas	93
3.8.3 Analisis Data Akhir	94

3.8.3.1 Uji Hipotesis	94
3.8.3.2 Uji Regresi Sederhana	96
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	98
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian	98
4.1.2 Pengujian Prasyarat Analisis	106
4.1.3 Pengujian Hipotesis	108
4.1.4 Analisis Regresi Sederhana	110
4.2 Pembahasan	111
4.2.1 Pemaknaan Temuan	111
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian	114
4.2.2.1 Implikasi Teoritis	114
4.2.2.2 Implikasi Paraktis	114
4.2.2.3 Implikasi Pedagogis	115
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	117
5.1.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	124

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	57



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ruang Lingkup dan Materi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) SD	50
Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas IV di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati	63
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian Dengan Teknik Sampling Proporsi	65
Tabel 3.3 Jumlah Sampel Penelitian Siswa Kelas IV di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati	65
Tabel 3.4 Gradasi atau Tingkatan Nilai Angket Gaya Belajar Siswa	72
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Angket Gaya Belajar Siswa Sebelum Dilakukan Uji Coba	73
Tabel 3.6 Kisi-kisi Pengembangan Tes Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Sebelum Dilakukan Uji Coba	74
Tabel 3.7 Rentang Indeks Kesukaran Tes Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan	78
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Angket Gaya Belajar Siswa	83
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Soal Tes Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV	85
Tabel 3.10 Pengkategorian Nilai Tes Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan	86
Tabel 3.11 Pedoman Kategori Persentase	88
Tabel 3.12 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi	96
Tabel 3.13 Daftar Analisis Varians (ANOVA) Regresi Linear Sederhana ...	97
Tabel 4.1 Klasifikasian Siswa Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Siswa (V-A-K)	99

Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Gaya Belajar Siswa Kelas IV di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati	101
Tabel 4.3	Perhitungan Nilai Mean, Median, Modus, Standar Deviasi, Maksimum dan Minimum Dari Data Nilai Tes Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan	102
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar (Kognitif) Pendidikan Kewarganegaraan	104
Tabel 4.5	Distribusi Nilai Tes Hasil Belajar (Kognitif) Pendidikan Kewarganegaraan Berdasarkan Kategorinya	105
Tabel 4.6	Kategori Hasil Belajar (Kognitif) Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati	105
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas	107
Tabel 4.8	Hasil Uji Homogenitas	107
Tabel 4.9	Hasil Uji Linearitas Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewaragenegaraan	108
Tabel 4.10	Hasil Korelasi Antara Variabel X Terhadap Y	109



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Desain Penelitian Korelasi Bivariat	60
Gambar 4.1 Diagram Batang Persentase Gaya Belajar Siswa Kelas IV di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati	101
Gambar 4.2 Histogram Hasil Belajar (Kognitif) Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati	104
Gambar 4.3 Kategori Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati	106
Gambar 1. Suasana pada saat menjelaskan dan pada saat siswa mengerjakan angket dan soal uji coba di SDN Langgenharjo 01	202
Gambar 2. Suasana pada saat menjelaskan dan pada saat siswa mengerjakan angket dan soal tes di SDN Dukutalit 01	202
Gambar 3. Suasana pada saat membagikan angket dan soal tes di SDN Dukutalit 02	202
Gambar 4. Suasana pada saat membagikan angket dan soal tes di SDN Bakaran Kulon 01	203
Gambar 5. Suasana pada saat membagikan (angket dan tes) dan mengecek pekerjaan siswa di SDN Bakaran Wetan 03	203
Gambar 6. Suasana pada saat mengerjakan (angket dan tes) di SDN Growong Kidul 02	203
Gambar 7. Suasana pada saat mengerjakan (angket dan soal tes) di SDN Bakaran Wetan 01	204

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Angket Gaya Belajar Siswa Sebelum Dilakukan Uji Coba	125
Lampiran 2. Angket Gaya Belajar Siswa Sebelum Uji Coba	126
Lampiran 3. Kisi-kisi Pengembangan Tes Hasil Belajar (Kognitif) Pendidikan Kewarganegaraan Sebelum Dilakukan Uji Coba	133
Lampiran 4. Soal Tes Hasil Belajar (Kognitif) Pendidikan Kewarganegaraan Uji Coba	135
Lampiran 5. Kunci Jawaban Soal Tes Hasil Belajar (Kognitif) Pendidikan Kewarganegaraan Uji Coba Instrumen	140
Lampiran 6. Hasil Uji Coba Angket Gaya Belajar Siswa	141
Lampiran 7. Hasil Uji Coba Soal Tes Hasil Belajar (Kognitif) Pendidikan Kewarganegaraan	144
Lampiran 8. Uji Validitas Angket Gaya Belajar Siswa	146
Lampiran 9. Hasil Uji Reabilitas Angket Gaya Belajar Siswa Kelas IV SD	150
Lampiran 10. Uji Validitas Soal Tes Hasil Belajar (Kognitif) Pendidikan Kewarganegaraan	152
Lampiran 11. Tingkat Kesukaran Soal Tes Hasil Belajar (Kognitif) Pendidikan Kewarganegaraan	154
Lampiran 12. Daya Beda Soal Tes Hasil Belajar (Kognitif) Pendidikan Kewarganegaraan	156
Lampiran 13. Uji Reabilitas Soal Tes Hasil Belajar (Kognitif) Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD	158
Lampiran 14. Angket Penelitian Gaya Belajar Siswa	160
Lampiran 15. Soal Tes Penelitian Hasil Belajar (Kognitif) Pendidikan Kewarganegaraan	165

Lampiran 16.	Kunci Jawaban Soal Tes Penelitian Hasil Belajar (Kognitif) Pendidikan Kewarganegaraan	169
Lampiran 17.	Hasil Penelitian Angket Gaya Belajar Siswa	170
Lampiran 18.	Hasil Penelitian Soal Tes Hasil Belajar (Kognitif) Pendidikan Kewarganegaraan	176
Lampiran 19.	Perhitungan Mean, Median, Modus dan Standar Deviasi (Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan)	180
Lampiran 20.	Hasil Uji Prasyarat Gaya Belajar Siswa (V-A-K) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan	184
Lampiran 21.	Hasil Perhitungan Korelasi dan Regresi Sederhana Gaya Belajar Siswa (V-A-K) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan	186
Lampiran 22.	Surat-surat Penelitian	188
Lampiran 23.	Foto Kegiatan Penelitian	202



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan kemampuan, membentuk pribadi seseorang, dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia sesuai perkembangan zaman. Berdasarkan UUD 1945 Bab XA Pasal 28C menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini diperkuat dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 ayat (1) huruf b menyatakan bahwa pendidik dan atau guru yang mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik difasilitasi dan atau disediakan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 41 ayat (3). UU

Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain itu, Bab X Pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat salah satunya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan KTSP (2006: 108), menyatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di dalam KTSP (2006: 108) antara lain: 1) berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi; 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lainnya dalam peraturan dunia secara atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Winataputra (2006: 1.34), menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selayaknya dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektivitas dalam dalam berpartisipasi. Penerapan

Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari akan dapat membantu siswa berperilaku yang dipengaruhi oleh peristiwa masa lalu untuk dapat menghadapi peradaban dunia yang berkembang saat ini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu mendapat perhatian guru atau calon guru dalam mempersiapkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas, yakni bekal pengetahuan materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas, yakni bekal pengetahuan materi pembelajaran dan metode atau pendekatan pembelajaran. Guru harus dapat merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Rancangan pembelajaran yang mencerminkan kegiatan pembelajaran secara aktif perlu di dukung oleh kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, terdapat hubungan antara kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa di kelas.

Mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar dapat bekerja dan berkembang secara optimal. Selain itu, cara mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah dengan memberikan berbagai pengalaman belajar bermakna bagi kehidupan sehari-hari siswa dengan cara memberikan tantangan pemecahan masalah, pemberian tugas atau PR, membiasakan siswa untuk sadar akan pentingnya belajar yang menjadi kebutuhan hidupnya. Guru perlu memberikan pembelajaran yang dapat menuntut siswa aktif dikarenakan setiap siswa memiliki tipe gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap siswa membutuhkan

layanan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga siswa dapat berkembang sesuai tingkat kemampuannya.

Menurut Subini (2011: 12) gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indra. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Seseorang pada umumnya akan sulit memproses informasi dengan cara yang tidak nyaman bagi mereka karena setiap orang memiliki kebutuhan belajar sendiri. Oleh karena itu, kebutuhan belajar setiap orang berbeda, cara belajar serta memproses informasi pun berbeda. Setiap orang memiliki cara berfikir dan memahami sesuatu yang berbeda-beda seperti halnya gaya belajar setiap orang yang berbeda. Menurut Subini (2011: 17), modalitas belajar adalah cara menyerap informasi melalui indra yang kita miliki. Masing-masing orang mempunyai kecenderungan berbeda-beda dalam menyerap informasi. Dapat dikatakan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda dalam menyerap informasi. Menurut Deporter dan Hernacki (dalam Subini, 2011: 17) bahwa tipe gaya belajar ada tiga yaitu belajar dengan melihat (*visual learning*), belajar dengan mendengar (*auditory learning*), belajar dengan melakukan (*kinesthetic learning*).

Menurut Michael Grinder (dalam De Porter dan Hernacki, 2015: 112), telah mengajarkan gaya-gaya belajar dan mengajar kepada banyak instruktur. Ia mencatat bahwa dalam setiap kelompok yang terdiri dari 30 siswa, sekitar 22 orang mampu belajar secara cukup efektif dengan cara visual, auditorial, dan

kinestetik sehingga mereka tidak membutuhkan perhatian khusus. Dari sisa 8 orang, sekitar 6 orang memilih satu modalitas belajar sangat menonjol melebihi dua modalitas lainnya. Sehingga, setiap saat mereka harus selalu berusaha keras untuk memahami perintah, kecuali jika perhatian khusus diberikan kepada mereka dengan menghadirkan cara yang mereka pilih. Perhatian khusus semacam ini, membutuhkan pengajaran kreatif yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang lebih maksimal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memfokuskan untuk meneliti gaya belajar siswa yang mencakup tiga tipe yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik atau sering disebut dengan (V-A-K).

Pertama, siswa yang memiliki gaya belajar visual (*visual learning*) biasanya lebih mudah belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar visual biasanya memperoleh informasi dengan melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan melihat data teks seperti tulisan dan huruf. Orang dengan gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Kedua, siswa yang memiliki gaya belajar auditori (*auditory learning*) merupakan gaya belajar yang dilakukan siswa untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indra telinga. Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar. Misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Ketiga, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learning*) merupakan cara belajar yang dilakukan siswa untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan. Selain itu, belajar dengan kinestetik

berhubungan dengan praktik atau pengalaman secara langsung (Subini, 2011: 17-21).

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 66) belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Oleh karena itu, dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan output yang baik bagi siswa yaitu berupa hasil belajar yang baik setelah melakukan kegiatan belajar. Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 69), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Gaya belajar yang dimiliki oleh siswa beragam yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar siswa sangat berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini dibuktikan dengan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yaitu pengaplikasian setiap gaya belajar siswa disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat pembelajaran di kelas. Misalnya pada saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru hanya menjelaskan materi di depan kelas sehingga siswa lebih cenderung menggunakan gaya belajar visual dan auditori (belajar dengan melihat dan mendengar). Jika pada KBM di kelas siswa sedang melakukan diskusi mengenai materi sistem pemerintahan pusat dengan

teman sekelompoknya dan semua kelompok dianjurkan untuk aktif dan berpartisipasi, maka dapat dikatakan siswa menggunakan ketiga gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik). Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa (V-A-K) sangat berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kelas IV di SD Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati, peneliti menemukan: 1) siswa memiliki gaya belajar yang beragam, tetapi siswa lebih cenderung pada satu gaya belajar; 2) pada saat pembelajaran siswa kurang aktif, pembelajaran lebih berpusat pada guru karena guru lebih dominan menggunakan metode ceramah; 3) guru kurang menggunakan metode atau strategi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa; 4) kurang tersedianya alat atau media untuk menunjang pembelajaran; dan 5) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV memiliki rata-rata rendah yaitu di bawah KKM. Berdasarkan permasalahan ini dapat disimpulkan satu permasalahan yaitu siswa kurang dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi pasif. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, yaitu nilai rata-rata pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada saat UAS semester I memiliki rerata yang cukup rendah diantara mata pelajaran lainnya. Hal ini ditunjukkan data dari 209 siswa kelas IV hanya 82 siswa (39%) yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 71, sedangkan sisanya 127 siswa (61%) nilainya di bawah KKM.

Penelitian yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Oktavianti Lestari, Saur M. Tampubolon, Yuyun Elizabeth Patras tahun 2015 dengan judul “Analisis Terhadap Pola Asuh Dan Gaya Belajar Siswa Berprestasi”. Adapun hasil penelitiannya adalah pola asuh orang tua siswa berprestasi di Sekolah Dasar Negeri Papandayan bersifat demokratis. Subyek menunjukkan kombinasi gaya belajar visual, audio, dan kinestetik (gaya belajar *vak*), namun subyek memiliki kecenderungan pada satu gaya belajar yaitu gaya belajar visual. Prestasi subyek dari kelas I - III dikatakan baik, hal ini dibuktikan dengan nilai raport subyek yang selalu berada di atas batas minimal prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa berprestasi tidak terlepas dari pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dan gaya belajar visual subyek.

Penelitian lain yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Alam Winulang dan Subkhan tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar, Gaya Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Solihin Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2013/2014”. Adapun hasil penelitiannya adalah ada pengaruh secara bersama-sama antara disiplin belajar, gaya belajar dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi (83,4%).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengkaji masalah dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar

Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah gaya belajar siswa di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati?
- 2) Bagaimanakah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati?
- 3) Bagaimanakah pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati?

Alternatif Pemecahan Masalah

Masalah yang ditemukan oleh peneliti yaitu hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang masih rendah di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati. Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yaitu gaya belajar siswa. Menurut Gunawan (dalam Ghufro dan Risnawita, 2013: 11) adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Gaya belajar yang dimiliki oleh siswa beragam, maka dari itu peneliti memfokuskan pada gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik (V-A-K). Sedangkan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan

belajar (Rifa'i dan Anni, 2012: 69). Pada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan memberikan tes hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui gaya belajar siswa di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati.
- 2) Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati
- 3) Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang siswa berdasarkan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa dan gaya belajar tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- Bagi Guru

Hasil penelitian ini guru dapat mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa dan dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa.

- Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi belajar siswa dengan gaya belajar yang mereka miliki. Oleh karena itu diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat dengan mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.

- Bagi sekolah

Hasil penelitian ini sebagai data mengenai perbedaan gaya belajar siswa dengan memberikan fasilitas sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakikat Gaya Belajar Siswa

2.1.1.1 Pengertian Gaya Belajar Siswa

Kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru sudah pasti berbeda tingkatannya. Ada yang memahami dan menyerap pelajaran dengan cepat, sedang dan ada pula yang sangat lamban. Setiap siswa tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda tetapi juga memproses informasi dengan cara yang berbeda. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Ghufron dan Risnawita (2013: 42) gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain. Demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka pada suatu situasi yang telah dikondisikan.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rachmawati dan Daryanto (2015: 17), cara memproses informasi yang diperoleh dikenal dengan istilah gaya belajar. Gaya belajar merupakan karakteristik penting dari berbagai ciri yang mempengaruhi cara siswa belajar. Menurut De Porter dan Hernacki (dalam Rachmawati dan Daryanto, 2015: 17) dinyatakan bahwa “Gaya belajar adalah kombinasi dari cara seseorang dalam menyerap informasi, kemudian mengatur informasi, dan mengolah informasi tersebut menjadi bermakna”.

Berdasarkan penjelasan mengenai gaya belajar, dapat disimpulkan gaya belajar merupakan suatu pendekatan atau cara yang ditempuh masing-masing individu untuk mendapatkan, mengolah, memahami, dan mengingat informasi. Gaya belajar merupakan cara yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Gaya belajar yang dimiliki masing-masing individu berbeda-beda. Jika seseorang memproses informasi dengan cara yang tidak nyaman bagi mereka, maka mereka akan sulit mendapatkan serta memahami informasi dalam suatu pembelajaran. Oleh karena itu, kebutuhan belajar setiap orang berbeda, cara belajar serta memproses informasi pun berbeda. Jadi, gaya belajar merupakan cara yang ditempuh setiap siswa untuk mendapatkan dan menerima pelajaran dari guru.

2.1.1.2 Tipe Gaya Belajar Siswa

Subini (2011: 16-17), setiap orang adalah individu yang unik, masing-masing akan melihat dunia dengan caranya sendiri. Meskipun kita melihat satu kejadian pada waktu yang bersamaan, tidak menjamin kita akan sama dalam

melaporkan apa yang kita lihat. Hal ini karena setiap orang memiliki cara berfikir dan memahami sesuatu yang berbeda-beda. Gaya belajar setiap orang berbeda, ada yang belajar lebih cepat dengan membaca, mengamati, bereksperimen *trial and error* (coba-coba gagal), pengalaman dan sebagainya.

Menurut De Porter dan Hernacki (2015: 112), pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K). Seperti yang diusulkan istilah-istilah ini, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya. Secara umum gaya belajar siswa dibedakan ke dalam tiga kelompok besar yaitu 1) gaya belajar visual, 2) gaya belajar auditori, 3) gaya belajar kinestetik. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Gaya Belajar Visual (*Visual Learning*)

Siswa yang bergaya visual dapat dilihat dari ciri-ciri utama yaitu menggunakan modalitas atau tipe belajar dengan kekuatan indera mata. De Porter dan Hernacki (dalam Rachmawati dan Daryanto, 2015:18) menjelaskan bahwa orang bergaya belajar visual lebih dekat dengan ciri seperti lebih suka mencoret-coret ketika berbicara di telepon, berbicara dengan cepat, dan lebih suka melihat peta daripada mendengar penjelasan. Umumnya orang yang bergaya visual dalam menyerap informasi menerapkan strategi visual yang kuat dengan gambar dan

ungkapan yang berciri visual. Menurut De Porter dan Hernacki (2015: 114) orang-orang visual lebih suka membaca makalah dan memperhatikan ilustrasi yang ditempelkan pembicara di papan tulis. Mereka juga membuat catatan-catatan yang sangat baik.

Menurut Subini (2011: 17), *visual learning* adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga melihat data teks seperti tulisan dan huruf. Siswa dengan gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual biasanya lirikan ke atas bila berbicara, berbicara dengan cepat. Karena mata sebagai indera yang paling dominan dalam proses pembelajarannya, maka sebaiknya metode pengajaran yang digunakan guru lebih banyak atau di titik beratkan pada peragaan/media visual, membawa mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya secara langsung pada siswa. Atau bisa juga dengan cara meng gambarkannya di papan tulis. Siswa yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berfikir menggunakan tampilan-tampilan

visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi. Mereka sangat menyenangi jika di dalam kelas mereka terdapat gambar-gambar dengan aneka warna yang berbagai jenis gambar (Suparman, 2010, 66-67).

Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual (*visual learning*) sebagai berikut: 1) rapi dan teratur; 2) berbicara dengan cepat; 3) perencana dan pengatur jangka panjang yang baik; 4) teliti terhadap detail; 5) mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi; 6) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka; 7) mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar; 8) mengingat dengan asosiasi visual; 9) biasanya tidak terganggu oleh keributan; 10) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulaginya; 11) pembaca cepat dan tekun; 12) lebih suka membaca daripada dibacakan; 13) membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek; 14) mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat; 15) lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain; 16) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak; 17) lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato; 18) lebih suka seni daripada musik. (De Porter dan Hernacki, 2015: 116).

b. Gaya Belajar Auditori (*Auditory Learning*)

Menurut Rachmawati dan Daryanto (2015: 18-19), siswa yang bergaya belajar auditorial dapat dikenali dari ciri-cirinya yang lebih banyak menggunakan modalitas atau tipe belajar dengan kekuatan indera pendengaran yakni telinga. De Porter dan Hernacki (dalam Rachmawati dan Daryanto, 2015: 18-19) menjelaskan bahwa orang bergaya belajar auditorial lebih dekat dengan ciri seperti lebih suka berbicara sendiri, lebih menyukai ceramah atau seminar daripada menulis. De Porter dan Hernacki (dalam Rachmawati dan Daryanto, (2015: 18-19) menyatakan bahwa kata-kata khas yang digunakan oleh orang auditorial dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan “aku mendengar apa yang kau katakan” dan kecepatan bicaranya sedang. Dalam menyerap informasi umumnya orang bergaya belajar auditorial menerapkan strategi pendengaran yang kuat dengan suara dan ungkapan yang berciri pendengaran. Dalam mengenal ciri-ciri siswa auditorial di kelas akan memberikan pedoman pada guru untuk memilih strategi pembelajaran yang memberikan variasi yang bersifat auditorial.

Menurut Suparman (2010: 64) gaya belajar ini biasanya disebut sebagai pendengar. Siswa-siswa yang memiliki gaya belajar ini umumnya memaksimalkan penggunaan indra pendengar (telinga) dalam proses penangkapan dan penyerapan informasi. Umumnya mereka memperlihatkan ketertarikan yang lebih pada suara-suara dan kata-kata. Kemampuan mereka dalam berbicara lebih cepat dan juga cepat mengenal kata-kata baru serta senang bila dibacakan cerita-cerita. Misalnya, dengan cara mendengar seperti ceramah,

radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian).

Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar auditori (*auditory learning*) di antaranya: 1) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja; 2) mudah terganggu oleh keributan; 3) menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca; 4) senang membaca dengan keras dan mendengarkan; 5) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama, dan warna suara; 6) merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita; 7) berbicara dalam irama yang terpola; 8) biasanya pembicara yang fasih; 9) lebih suka musik daripada seni; 10) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat; 11) suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar; 12) mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain; 13) lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya; 14) lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik (De Porter dan Hernacki, 2015: 118).

c. Gaya Belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learning*)

Suparman (2010: 68-69), gaya belajar seperti ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu. Siswa-siswa yang termasuk jenis ini senang dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan tubuh seperti merangkak, berjalan, dan biasanya

kemampuan mereka berjalan lebih cepat. Menurut Subini (2011: 21) gaya belajar kinestetik merupakan cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan. Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

De Porter dan Hernacki (dalam Rachmawati dan Daryanto, 2015: 19-20), menjelaskan bahwa orang yang bergaya belajar kinestetik lebih dekat dengan ciri seperti saat berfikir lebih baik ketika bergerak atau berjalan, lebih menggerakkan anggota tubuh ketika berbicara dan merasa sulit untuk duduk diam. Umumnya orang bergaya belajar kinestetik dalam menyerap informasi menerapkan strategi fisik dan ekspresi yang berciri fisik. Implikasi mengenal ciri dan strategi kinestetik bagi siswa di kelas memberikan pedoman bagi guru memilih pendekatan pembelajaran yang memberikan variasi yang bersifat fisik.

Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learning*) yaitu: 1) berbicara dengan perlahan; 2) menanggapi perhatian fisik; 3) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka; 4) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang; 5) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; 6) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar; 7) belajar melalui manipulasi dan praktik; 8) menghafal dengan cara berjalan dan melihat; 9) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca; 10) banyak menggunakan isyarat tubuh; 11) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama; 12) tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu; 13) menggunakan kata-kata yang menggunakan aksi; 14) menyukai buku-

buku yang berorientasi pada plot, mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca; 15) kemungkinan tulisannya jelek; 16) ingin melakukan segala sesuatu; 17) menyukai permainan yang menyibukkan. (De Porter dan Hernacki, 2015: 118)

Berdasarkan penjelasan mengenai tipe gaya belajar, dapat disimpulkan setiap siswa memiliki modalitas atau tipe belajar yang mencakup gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih cepat menerima informasi dengan tampilan visual seperti diagram, buku pelajaran bergambar dan video. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori umumnya memaksimalkan penggunaan indra pendengar (telinga) dalam proses penangkapan dan penyerapan informasi. Umumnya mereka memperlihatkan ketertarikan yang lebih pada suara atau kata-kata. Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Pembelajar tipe ini mempunyai keunikan dalam belajar yang selalu bergerak, aktivitas panca indra dan menyentuh.

2.1.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa

Menurut De Porter dan Hernacki (2015: 110), gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan situasi-situasi antar pribadi. Di beberapa sekolah dasar dan sekolah lanjutan di Amerika, para guru menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru. Mereka memahami bahwa beberapa murid diajarkan cara-cara yang lain dari metode mengajar standar. Jika murid-murid ini diajar

dengan metode standar, kemungkinan kecil mereka dapat memahami apa yang diberikan. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimanapun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya belajar berbeda-beda.

Menurut Susilo (dalam Ghufron dan Risnawita, 2013: 101), setiap orang memiliki dan mengembangkan gaya belajar sendiri yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan atau habit, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman. Pola atau gaya belajar tersebut dipengaruhi oleh jurusan atau bidang yang digeluti, yang selanjutnya akan turut mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi yang diharapkan. Menurut Kolb (dalam Ghufron dan Risnawita, 2013: 101), ada lima tingkatan berbeda yang mendasari seseorang memilih gaya belajar tertentu yaitu tipe kepribadian, jurusan yang dipilih, karier atau profesi yang digeluti, pekerjaan peran yang sedang dilakukan, dan *adaptive competencies* (kompetensi adaptif). Untuk lebih jelasnya beberapa faktor yang mempengaruhi gaya belajar seseorang, termasuk siswa, tersaji dalam tabel berikut, beserta gaya belajar apa yang cocok untuk tipe kepribadian, jurusan yang diambil, karir yang digeluti, tugas atau pekerjaan yang sesuai, dan kompetensi adaptif. Faktor-faktor tersebut adalah tingkatan-tingkatan yang merupakan hasil dari interaksi antar individu dengan lingkungannya.

Menurut Rita Dunn (dalam De Porter dan Hernacki, 2015: 110), seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa antara lain:

1. Faktor fisik

Pada penyelenggaraan pendidikan, perlu diperhatikan sarana dan prasarana yang ada jangan sampai menimbulkan gangguan pada siswa. Misalnya: tempat duduk yang kurang sesuai.

2. Faktor emosional

Faktor emosional pada siswa perlu dipelajari dan dipahami oleh guru, karena terkait dengan rasa senang, sedih, takut, malu, gembira saat mengikuti pembelajaran di kelas.

3. Faktor sosiologis

Faktor sosiologis pada siswa berupa kepribadian seorang individu berupa proses sosialisasi yang ia peroleh di sekolah. Misalnya hubungan antara teman satu kelas, teman berbeda kelas, guru kelas serta guru lainnya.

4. Faktor lingkungan

Lingkungan di sekitar siswa harus dapat membantu mereka untuk belajar semaksimal mungkin selama mereka di sekolah. Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa, ada faktor dukungan guru yang dapat mempengaruhi siswa dalam menerima pelajaran. Menurut Suparman (2010: 87-91), pada saat siswa belajar membutuhkan konsentrasi dengan baik. Agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik, perlu adanya faktor dukungan guru berupa variasi guru dalam pembelajaran yang mendukung belajar siswa. Faktor-faktor dukungan guru yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran antara lain:

1. Variasi suara

Variasi suara yang dimaksud adalah dalam hal intonasi, volume, nada, kecepatan, serta isi pembicaraan dan penggunaan bahasa.

2. Penekanan

Penekanan berfungsi untuk memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, digunakan penekanan verbal seperti perubahan mimik wajah serta intonasi suara guru.

3. Pemberian waktu

Pada keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya. Bagi siswa, pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasikan jawaban agar menjadi lengkap.

4. Kontak pandang

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan siswa, sebaiknya mengarahkan pandangan ke seluruh kelas. Biasanya ada guru yang hanya monoton mengajar dengan menoleh sebelah kanan saja, atau begitu pula sebaliknya. Akibatnya siswa yang berada di salah satu sisi yang jarang dilihat. Padahal, kontak pandang secara langsung antara siswa dengan guru berpengaruh secara psikologis terhadap diri siswa.

5. Penunjuk wajah

Wajah bisa menjadi petunjuk atau menjadi media komunikasi antara guru dan siswa. Wajah juga merupakan instrumen atau alat untuk menyampaikan pesan dan makna. Guru bisa menggunakan bahasa wajah dalam proses

pembelajaran untuk mengontrol, meningkatkan hubungan emosional, dan mengawasi siswa.

6. Gerakan anggota badan

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tetapi juga menolong dalam menyampaikan arti pembicaraan.

7. Pindah posisi

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu menarik perhatian siswa, dapat meningkatkan kepribadian guru. Gerakan tersebut misalnya dari depan ke belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan atau dari posisi duduk kemudian berubah menjadi posisi berdiri dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan.

Berdasarkan penjelasan faktor yang mempengaruhi gaya belajar, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa ada empat yaitu faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar, siswa dalam belajar membutuhkan konsentrasi yang baik saat pembelajaran. Agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik, perlu adanya faktor dukungan guru berupa variasi guru dalam pembelajaran yang mendukung belajar siswa. Faktor-faktor dukungan guru yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran antara lain: 1) variasi suara; 2) penekanan; 3) pemberian waktu; 4) kontak pandang; 5) petunjuk wajah; 6) gerakan anggota badan; 7) pindah posisi. Jadi, gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa dapat dipengaruhi beberapa faktor (faktor fisik, emosional,

sosiologis dan lingkungan) dan faktor dukungan dari guru dapat mempengaruhi gaya belajar siswa.

2.1.1.4 Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa

Ghufron dan Risnawita (2013: 138) kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan afektifitasnya dalam belajar. Disebutkan oleh Honey dan Mumford (dalam Ghufron dan Risnawita, 2013: 138) tentang pentingnya setiap siswa mengetahui gaya belajar masing-masing yaitu 1) meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak dengan gaya belajar kita; 2) membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas, menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat; 3) individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi; 4) membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

Menurut Montgomery dan Groat (dalam Ghufron dan Risnawita, 2013: 138-142), selain tiap individu siswa penting mengetahui gaya belajar yang mereka miliki, guru juga harus paham terhadap gaya belajar siswa yang perlu diperhatikan dalam proses pengajaran sebagai berikut:

1. Membuat proses belajar mengajar dialogis

Dalam satu kelas tidak hanya menggunakan metode ceramah dan tidak lagi hanya memerlukan satu penyerahan bahan pelajaran, akan tetapi juga mengembangkan dan memvariasikan metode pengajaran sehingga

menjadikan “belajar terjadi secara aktif” yang akan memunculkan keterlibatan para siswa di dalam tanya jawab secara kolektif.

2. Memahami pelajar lebih berbeda.

Siswa mempunyai perbedaan di dalam berbagai hal, tidak hanya dari jenis kelamin dan etnis, tetapi juga dalam hal usia, bangsa, negara, latar belakang budaya, dan sebagainya.

3. Berkomunikasi melalui pesan

Pada saat sekolah telah mengetahui kecenderungan minat dan gaya pelajar dalam belajarnya, maka seyogyanya pihak sekolah, guru untuk berupaya merealisasikan minat dan gaya belajar dalam belajarnya dan menyesuaikan dasar pengetahuan pelajar. Di samping itu, guru bisa mengaitkan dengan pokok materi yang akan diberikan dan memahami seberapa banyak materi itu benar-benar sesuai dengan pendekatan pengajaran yang telah ditetapkan.

4. Membuat proses pengajaran lebih banyak memberi penghargaan.

Pada pembelajaran siswa yang berani mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru lebih baik diberikan penghargaan berupa verbal maupun non verbal sebagai motivasi siswa sendiri.

5. Memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki pelajar.

Semua keinginan individu akan lebih baik bila disesuaikan dengan beberapa tugas, area-area pokok, dan karier-karier yang telah mereka miliki, seperti kesesuaian fungsi kepribadian, bakat, gaya-gaya teori dan seterusnya.

Berdasarkan penjelasan pentingnya mengetahui gaya belajar siswa, dapat disimpulkan setiap siswa sangat penting mengetahui gaya belajar yang mereka

miliki dengan tujuan agar siswa dapat menjadikan suatu kelebihan gaya belajar yang mereka miliki. Selain siswa harus mengetahui gaya belajar yang mereka miliki, guru juga harus mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa agar dalam melaksanakan pembelajaran guru dapat mengembangkan inovasi-inovasi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Jadi, setiap siswa dan guru harus mengetahui gaya belajar siswa dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar.

2.1.2 Hakikat Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 65-66) efektifitas belajar yang dilakukan oleh siswa tidak semata-mata ditentukan oleh derajat pemilikan potensi siswa yang bersangkutan, melainkan juga lingkungan, terutama pendidik yang profesional. Ada kecenderungan bahwa sikap menyenangkan, kehangatan, persaudaraan, tidak menakutkan, dan sejenisnya, dipandang sebagian orang sebagai pendidik yang baik. Pendidik yang profesional dituntut memiliki karakteristik yang lebih dari aspek-aspek tersebut, seperti kemampuan untuk menguasai bahan belajar, keterampilan siswa, dan evaluasi siswa.

Manurut Baharuddin dan Wahyuni (2008: 11), belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Menurut Slameto (2010: 2), mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

dengan lingkungannya. Menurut Hamalik (dalam Hamdani, 2011: 20), perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Hal ini berarti, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil belajar yang diproses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita.

Definisi lain mengenai belajar dikemukakan oleh Suyono dan Hariyanto (dalam Rachmawati dan Daryanto, 2015: 36) yaitu belajar merupakan suatu aktifitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Sedangkan menurut Hamalik (2013: 27) belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Hal ini diperkuat pendapat dari Djamarah (2011, 15) bahwa belajar adalah perubahan dan tidak setiap perubahan adalah sebagai hasil belajar.

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Perubahan hasil belajar tersebut dapat berubah ke arah yang positif. Istilah belajar mengacu pada terjadinya perubahan dalam diri seseorang, yaitu perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Perubahan itu terjadi dari titik sebelum belajar ke titik setelah belajar, dan perubahan itu tidak sesaat atau sementara sifatnya, tetapi perubahan yang tetap atau yang berjangka relatif panjang (Baharuddin, 2010: 162).

Berdasarkan penjelasan terkait belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang diperoleh dari pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Belajar pada hakikatnya adanya suatu perubahan dari sebelumnya yang terjadi pada diri seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu akibat adanya latihan dan pengalaman yang berasal dari interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar siswa. Seorang siswa yang telah melakukan belajar akan mengalami proses perubahan pada dirinya yang relatif permanen atau menetap dalam bentuk perilaku yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah melakukan proses belajar dia akan mengalami perubahan dari dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui lingkungan sekitar siswa.

2.1.2.2 Prinsip-prinsip Belajar

Slameto (2010: 27-28), sebagai calon guru atau pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap siswa secara individual. Prinsip-prinsip yang harus diketahui pengajar sebagai berikut:

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.
 - a. Pada belajar siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - b. Belajar harus menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.

- c. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana siswa dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
2. Sesuai hakikat belajar
- a. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovey.
 - c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
3. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari
- a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
4. Syarat keberhasilan belajar
- a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 - b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian atau keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

Menurut Suprijono (2013: 4-5), prinsip-prinsip belajar ada tiga hal pokok yaitu perubahan perilaku, proses, bentuk pengalaman. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri yaitu 1) sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari; 2) kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya; 3) fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup; 4) positif atau berakumulasi; 5) aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan; 6) permanen atau tetap; 7) bertujuan dan terarah; 8) mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan. Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan mengenai prinsip-prinsip belajar, dapat disimpulkan bahwa dalam belajar siswa harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar yaitu adanya perubahan dari diri siswa yang permanen atau tetap, ada tujuan yang dicapai, adanya kesinambungan atau kontinu, siswa dengan lingkungannya, menimbulkan motivasi dari diri siswa, belajar memerlukan sarana yang cukup untuk menunjang belajar siswa, dapat mengembangkan kemampuan siswa bereksplorasi dan belajar dengan efektif. Selain itu, belajar juga harus adanya proses yaitu siswa yang tidak tahu menjadi tahu setelah melakukan belajar. Adanya pengalaman dari siswa yang merupakan hasil dari proses belajar. Jadi, prinsip-prinsip dalam belajar yaitu adanya lingkungan yang mempengaruhi

proses belajar siswa, adanya perubahan yang bertahap, timbulnya motivasi dalam siswa, memperhatikan faktor-faktor penunjang dalam proses keberhasilan belajar siswa.

2.1.2.3 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (dalam Gerlach dan Ely, 2012:69), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam peserta didikan, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan peserta didikan. Tujuan peserta didikan merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi.

Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2013: 6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setelah melakukan proses pembelajaran peserta didik diharapkan memiliki kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri seperti kaidah dalam memecahkan masalah. Kemampuan afektif seperti sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi dan karakteristik. Sedangkan kemampuan psikomotorik seperti kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sosial dan intelektual.

Menurut Sudjana (2011: 3), hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

Menurut Sudjana (2011: 33), hasil belajar afektif dan psikomotorik ada yang tampak pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak kemudian (setelah pengajaran diberikan) dalam praktek kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotorik sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya. Sedangkan ranah kognitif dilihat dari segi proses belajar yaitu membutuhkan proses hafalan dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

Berdasarkan penjelasan hasil belajar, dapat disimpulkan hasil belajar merupakan perubahan perilaku dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang mencakup tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Pada ranah kognitif dibutuhkan proses hafalan dan diingat, ranah afektif dan psikomotorik lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya.

2.1.2.4 Batas Minimal Hasil Belajar

Menurut Hamdani (2011: 146), batas minimal keberhasilan belajar siswa berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa mengikuti proses belajar mengajar, yaitu:

- 1) Norma skala angka dari 0-10;
- 2) Norma skala angka dari 0-100.

Menurut Hamdani (2011: 146), nilai pada norma skala terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Pada prinsipnya jika siswa dapat mengerjakan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar. Maka dapat dikatakan, bahwa siswa tersebut telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Hal ini membutuhkan pertimbangan oleh guru sekolah terkait *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti.

Pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 71. Jadi jika siswa memperoleh kurang dari 71 dinyatakan tidak tuntas sedangkan yang mendapatkan nilai lebih dari 71 dinyatakan tuntas.

2.1.2.5 Ciri-ciri Hasil Belajar

Daryanto (2013: 2-4) Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan pada dirinya. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat *continue* atau fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan dalam belajar merupakan perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis dan

sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Pernyataan tersebut, diperkuat dengan pendapat Rachmawati dan Daryanto (2015: 37-38), ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perubahan yang perlu disadari

Individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilan telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya, dan sebagainya.

2. Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan)

Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran akan berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang lain, misalnya seorang anak yang telah belajar membaca menjadi dapat membaca.

3. Perubahan yang bersifat fungsional

Perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.

4. Perubahan yang bersifat positif

Terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu.

5. Perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Orang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya.

6. Perubahan yang bersifat aktif

Perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan.

7. Perubahan yang bersifat permanen (menetap)

Perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidaknya-tidaknya untuk masa tertentu.

8. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan penjelasan terkait ciri-ciri hasil belajar, dapat disimpulkan ketika siswa melakukan proses belajar ada ciri-ciri yang perlu diperhatikan jika siswa telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya yaitu dari yang tidak tahu menjadi tahu. Siswa yang telah melaksanakan proses belajar ditandai dengan adanya ciri-ciri belajar yaitu adanya perubahan yang perlu disadari, perubahan yang permanen, perubahan bersifat positif dan aktif, dan perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.

2.1.2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2008: 78) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

1. Faktor intern

Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor tersebut meliputi:

- a. Kondisi fisiologis, kondisi ini umumnya sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, peserta didik yang dalam keadaan segar jasmaninya

akan berbeda belajarnya dari peserta didik yang dalam keadaan lelah, sakit, demam dan sebagainya.

- b. Kondisi psikologis, kondisi ini umumnya membahas kecerdasan, bakat, dan minat motivasi.

2. Faktor ekstern

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut adalah faktor non-sosial dan faktor sosial, faktor lingkungan, faktor instrumental, Kurikulum, program pengajaran, sarana, fasilitas, guru, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan faktor yang mempengaruhi hasil belajar berasal dari dalam diri siswa (intern) dan luar siswa (ekstern). Guru dalam proses pembelajaran harus dapat memperhatikan kondisi dalam diri dan lingkungan peserta didik karena dengan mengetahui kondisi dalam diri peserta didik dan lingkungan peserta didik kita dapat mengetahui kurang baiknya dari hasil belajar peserta didik sehingga dapat membuat tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

2.1.2.7 Pengertian Pembelajaran

Rachmawati dan Daryanto (2015: 38-39), pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Proses pembelajaran

juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya. Definisi lainnya, pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan siswa. Secara lengkap, pengertian pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut: “pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Hamdani (2011: 72), pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi pada proses pembelajaran adalah siswa, sedangkan komunikatornya adalah guru dan siswa. Jika siswa menjadi komunikasi terhadap siswa lainnya dan guru sebagai fasilitator, akan terjadi proses interaksi dengan kadar pembelajaran yang tinggi. Seorang guru harus menyadari bahwa proses komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar, bahkan proses komunikasi dapat menimbulkan kebingungan, salah pengertian, bahkan salah konsep. Kesalahan komunikasi bagi seorang guru akan dirasakan oleh siswanya sebagai penghambat pembelajaran.

Menurut Wenger (dalam Huda, 2014: 2) menyatakan bahwa pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Menurut Suprijono (2013: 13), menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan makna klasikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswanya untuk mempelajarinya. Jadi, subyek pembelajaran adalah siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa.

Berdasarkan penjelasan terkait pembelajaran, dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan belajar dengan bantuan pendidik atau guru dengan tujuan siswa dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Pada proses pembelajaran terdapat suatu interaksi antara pendidik dengan siswa, siswa dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pada pembelajaran pendidik memberikan bantuan kepada siswa berupa ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap dan kepercayaan siswa dengan tujuan agar siswa dapat belajar dengan baik. Jadi, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dalam rangka memberikan bantuan kepada siswa berupa ilmu pengetahuan, pembentukan sikap dan kepercayaan dengan tujuan agar siswa dapat belajar dengan baik.

2.1.2.8 Tujuan Pembelajaran

Robert F. Mager (dalam Rachmawati dan Daryanto, 2015: 39), mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi

tertentu. Menurut Anitah (2009: 1.31-1.32), komponen utama yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran ialah tujuan, yang dalam Kurikulum 2004 dirumuskan dalam bentuk kompetensi, sebab semua komponen tersebut termasuk strategi pembelajaran dipilih dan difungsikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menyangkut tiga kelompok perilaku, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pada masing-masing kelompok perilaku diperlukan penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan aspek kegiatan yang dituntut untuk penguasaan jenis-jenis tujuan pembelajaran tersebut. Blomm mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Rachmawati dan Daryanto (2015: 39-40), meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa: 1) tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran; 2) tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Yang menarik untuk digarisbawahi yaitu dari pemikiran Kemp dan David E. Kapel bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis.

Berdasarkan penjelasan terkait tujuan pembelajaran, dapat disimpulkan pembelajaran merupakan suatu ketercapaian perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berupa hasil belajar yang diharapkan. Tujuan pembelajaran harus mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif,

afektif dan psikomotor. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku atau peningkatan pengetahuan menjadi lebih baik melalui hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi, tujuan pembelajaran harus ada peningkatan dari perubahan tingkah laku atau pengetahuan yang mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

2.1.2.9 Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Fathurrohman dan Wuryandani (2011: 9-10), dalam masa transisi atau proses perjalanan bangsa menuju masyarakat madani (*civil society*), Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran di persekolahan perlu menyesuaikan diri sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sedang berubah. Proses pembangunan karakter bangsa (*nation character building*) yang sejak proklamasi kemerdekaan RI telah mendapat prioritas, perlu direvitalisasi agar sesuai dengan arah dan pesan konstitusi Negara RI. Pada hakekatnya proses pembentukan karakter bangsa diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat Indonesia yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai titik sentral.

Berdasarkan KTSP (2006: 108), Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang

diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Menurut Winarno (2013:95), dinyatakan dalam Diknas (2007) bahwa PKn sebagai mata pelajaran yang menekankan pada pembinaan dan pengembangan nilai demokratis di sekolah dan masyarakat, perlu diselenggarakan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip pendidikan yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam naskah KBK 2004 dinyatakan bahwa pembelajaran dalam mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia.

Winarno (2013:20), Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran tidak sekedar memiliki misi mengembangkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air (penjelasan Pasal 37), tetapi juga suatu program pendidikan yang berperan dalam mencapai salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3). Jadi, Pendidikan Kewarganegaraan selain mengembangkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air juga bertugas mengembangkan warga negara muda menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Cholisin (dalam Winarno, 2013: 6-7) secara terminologis, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia diartikan sebagai pendidikan politik yang fokus materinya adalah peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai

dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Numan Somantri (dalam Winarno, 2013: 6-7) mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan yang kiranya cocok dengan Indonesia adalah sebagai program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua yang ke semua itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasar Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan penjelasan terkait pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu wadah atau sarana untuk menciptakan nilai-nilai luhur, sikap cinta tanah air, moral Pancasila, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari pada seluruh warga negara Republik Indonesia khususnya siswa di Sekolah Dasar. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia. Jadi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sarana untuk mengembangkan semangat kebangsaan menjadi warga negara yang demokratis, meningkatkan kecerdasan, keterampilan serta karakter khususnya siswa di sekolah dasar.

2.1.2.10 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Winarno (2013: 95) sama dengan tujuan pembelajaran PKn yang ada di KTSP yaitu bertujuan agar siswa memiliki kemampuan yaitu 1) berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Winataputra (2006: 1.20) tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia.

Winarno (2013: 60), tujuan pembelajaran PKn yang disusun untuk setiap rencana atau skenario pembelajaran harus bersumber dan turunan dari tujuan pembelajaran di atasnya, yaitu dalam silabus, standar kompetensi lulusan dan tujuan mata pelajaran PKn, yaitu membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter dan terampil. Tujuan tersebut pada akhirnya juga berhulu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan dalam pembelajaran PKn yaitu dalam rangka membentuk warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, memiliki semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Dalam rangka membentuk

warga negara cerdas, berkarakter dan terampil inilah, tujuan setiap pembelajaran PKn, yaitu pengembangan *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill*. Pada tataran praktik, guru PKn, harus mampu membuat tujuan pembelajaran dari setiap skenario yang dibuat berisi tiga bentuk pengembangan tersebut.

Berdasarkan penjelasan terkait tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dapat disimpulkan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ialah untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik agar dapat berfikir kritis, rasional, kreatif, terampil, dapat berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta dapat merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila yang telah tercantum dalam Standar Isi 2006. Jadi, tujuan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk membentuk siswa menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, memiliki semangat serta cinta tanah air Indonesia.

2.1.2.11 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan KTSP (2006: 108-109), materi pembelajaran PKn sekolah disebut sebagai ruang lingkup PKn. Ruang lingkup PKn ada delapan meliputi persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila, dan Globalisasi. Penjabaran dari kedelapan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda,

keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban siswa, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-

nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka

8. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Winarno (2013: 30), ruang lingkup PKn di semua jenjang mulai dari SD, SMP, dan SMA. Pembedanya adalah pada penjabarannya yang ditekankan, kedalaman, dan keluasan ruang lingkup itu disesuaikan dengan tingkat sekolah. Perwujudan selanjutnya adalah pada masing-masing Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada. Rumusan SK-KD sesungguhnya secara implisit telah menampilkan ruang lingkup materi ajar apa yang hendak dibelajarkan dan ranah belajar yang mana yang hendak dibelajarkan. Ruang lingkup meliputi delapan substansi kajian, sedangkan materi belajar merupakan jabaran dari ruang lingkup yang secara implisit termuat dalam rumusan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Adapun pemetaan Ruang Lingkup dan Materi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) SD terdapat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Ruang Lingkup dan Materi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) SD

No	Ruang Lingkup	Materi
1.	Persatuan dan kesatuan bangsa	Hidup rukun dalam perbedaan Cinta lingkungan Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia Sumpah Pemuda Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
2.	Norma, hukum, dan peraturan	Tertib dalam kehidupan keluarga Tata tertib di sekolah Norma yang berlaku di masyarakat Peraturan-peraturan daerah
3.	Hak asasi manusia	Hak dan kewajiban siswa Hak dan kewajiban anggota masyarakat
4.	Kebutuhan warga negara	Hidup bergotong royong Harga diri sebagai warga masyarakat Kebebasan berorganisasi Menghargai keputusan bersama
5.	Konstitusi negara	-
6.	Kekuasaan dan politik	Pemerintah desa dan kecamatan Pemerintah daerah Pemerintah pusat
7.	Pancasila	Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari
8.	Globalisasi	Globalisasi di lingkungannya Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi

Berdasarkan penjelasan tabel 2.1, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ada delapan yaitu persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila, dan Globalisasi. Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ada delapan ini, disesuaikan dengan jenjang pendidikan itu sendiri.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian yang mendukung Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini dilakukan sebagai dasar acuan dan juga sebagai pembuktian empiris atas teori-teori pendidikan yang telah ditemukan sebagai berikut:

1. Dr.Oluwatomi M. Alade dan Mrs Angela C. Ogbo tahun 2014 dengan judul “A Comparative Study of Chemistry Students’ Learning Styles Preferences in Selected Public and Private Schools in Lagos Metropolis”. Adapun hasil penelitiannya adalah ada hubungan yang signifikan antara preferensi gaya belajar siswa dan kinerja mereka dalam tes hasil kimia di kedua sekolah negeri dan swasta. gaya belajar visual adalah dominan yang preferensi kalangan siswa di kedua jenis sekolah. Peneliti merekomendasikan bahwa guru kimia harus menggunakan berbagai gaya mengajar untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa mereka. Keselarasan antara belajar mengajar gaya akan meningkatkan pengajaran, pembelajaran dan kinerja siswa di Kimia.
2. Asia Maqbool tahun 2015 dengan judul “Learning style and academic achievement of post graduate students of University of Kashmir”. Adapun hasil penelitiannya adalah 1) sains dan ilmu sosial siswa berbeda secara signifikan pada gaya belajar 2) Sains dan ilmu sosial siswa berbeda secara signifikan pada Akademik Prestasi. 3) Ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan prestasi akademik mahasiswa ilmu. 4) Ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan prestasi akademik mahasiswa ilmu sosial.

- 5) Dalam agregat (ilmu pengetahuan dan mahasiswa ilmu sosial) ada yang signifikan hubungan antara gaya belajar dan prestasi akademik.
3. Loneza Gas-ib Carbonel tahun 2013 dengan judul “Learning Styles, Study Habits, And Academic Performance Of College Students At Kalinga-Apayao State College, Philippines”. Adapun hasil penelitiannya adalah 46% persen dari siswa yang memiliki pembelajaran yang diinginkan melalui gaya visual pembelajaran, tiga puluh enam (36%) persen lebih belajar auditori dan hanya 18% dari mereka lebih memilih gaya taktil belajar. Di tangan, teramati bahwa siswa memiliki kebiasaan studi rata-rata .Di antara indikator; siswa mendapat rata-rata tertinggi 2,05 di jumlah jam dalam mempelajari pelajaran mereka. Pada kinerja siswa, tercatat bahwa siswa di College Aljabar memiliki "kinerja rata-rata" yang dibuktikan dengan rata-rata yang dihitung dari 2,15. Secara khusus, ada 50% dari mereka jatuh di bawah rata-rata kinerja, 35% dari mereka berada dalam " kinerja rendah. "Sementara hanya 15% dari mereka memiliki" kinerja tinggi. "Dalam penilaian apakah ada perbedaan yang signifikan dari kebiasaan belajar dan kinerja siswa, hipotesis nol ditolak. Ini berarti bahwa studi ini kebiasaan siswa di College Aljabar memiliki dampak yang besar terhadap kinerja mereka dalam kata subyek. Para siswa menggambarkan diri mereka sebagai gaya visual dalam belajar dan pendengaran lebih daripada menjadi taktil.
4. Ariesta Kartika Sari tahun 2014 dengan judul “Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014”. Adapun hasil penelitiannya adalah Hasil

analisis gaya belajar terhadap Mahasiswa Kelas A didominasi oleh gaya belajar Visual (53%), Kelas B didominasi gaya belajar Auditorial (35%), dan Kelas C didominasi gaya belajar didominasi Visual (29%). Secara keseluruhan, kecenderungan gaya belajar Mahasiswa Angkatan 2014 Prodi Pendidikan Informatika didominasi oleh tipe gaya belajar Visual sebesar 33%. Contoh karakteristik pembelajaran yang cocok untuk mahasiswa visual adalah memotivasi mahasiswa untuk menggambarkan informasi, dengan membuat diagram, simbol dan gambar berwarna dalam catatan mahasiswa Visual.

5. Tanta tahun 2010 dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Biologi Umum Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Cenderawasih”. Adapun hasil penelitiannya adalah menunjukkan gaya belajar siswa memiliki tipe visual. gaya belajar berpengaruh untuk hasil belajar siswa pada statistik p-value 0,000 (<0,05) dan nilai statistik t untuk variabel bebas adalah 8,850 pada tingkat beton 5%. Jenis regresi adalah $Y = 18,292 + 0,892X$. Hasil statistik uji validasi F menunjukkan p-value 0,000 (< 0,05) dan koefisien determinasi atau R square adalah 0,73, dan itu berarti bahwa 73% dari hasil penelitian siswa dipengaruhi oleh gaya belajar mereka.
6. Galang Eko Prasetyo tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Sikap Demokratis Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011”. Adapun hasil penelitiannya adalah nilai korelasi antara prestasi belajar Pendidikan

Kewarganegaraan dengan sikap demokratis siswa adalah 0,313 dan koefisien determinasi sebesar 9,8%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap sikap demokratis siswa kelas XI SMK Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011.

7. Parsaoran Siahaan tahun 2006 dengan judul “Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa SMP dikaitkan dengan Gaya Belajarnya”. Adapun hasil penelitiannya adalah Gaya belajar siswa diketahui melalui angket yang diisi oleh siswa, hasilnya menunjukkan bahwa masing-masing siswa memiliki urutan gaya belajar dominan yang berbeda: 60% siswa kelas VIII SMP lab.School UPI Bandung memiliki gaya belajar dominan VISUAL. 33,3 % Auditori dan Kinestetik 6,7%. Dari 60% siswa yang dominan Visual 77,8% diantaranya memiliki urutan gaya belajar Visual,Auditori-Kinestetik (V-A-K), sedangkan 22,8% memiliki urutan gaya belajar V-K-A. 40% diantara siswa yang dominan Visual memiliki kemampuan komunikasi gambar di atas rerata. Gaya belajar siswa kelas VIII SMP miftahul Iman yang dominan Auditori 47,1 % (A-V-K: 75% dan A-K-V: 25%) dan yang dominan kinestetik 47,1% (K-A-V :25% dan K-V-A : 75%) , dan yang dominan Visual 5,9% . dari 47,1% siswa yang dominan Auditori 58,8% diantaranya memiliki kemampuan komunikasi verbal di atas rerata.
8. Nisa Diah Rachmawati dan Wahyudin Noe tahun 2014 dengan judul “Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan

Kabupaten Bekasi. Adapun hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV. Koefisien determinasi sebesar 68% menunjukkan bahwa disiplin belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan 32% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan tersebut, mempunyai fokus yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Walaupun sama-sama memiliki kesamaan dalam hal tertentu, namun memiliki fokus yang berbeda. Pada penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memfokuskan pada Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

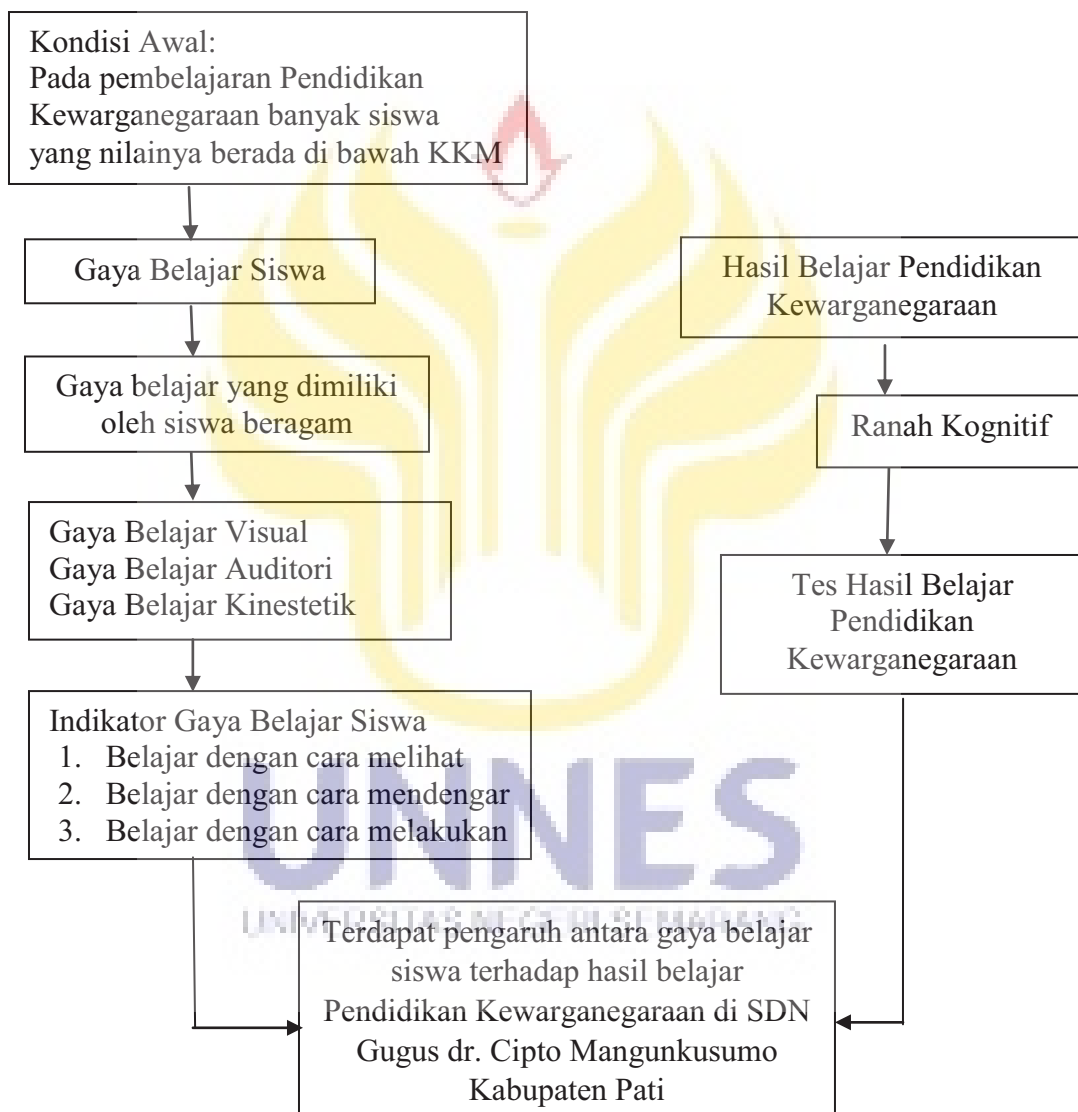
Penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya belajar siswa dan variabel terikat adalah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Masalah yang sering ditemukan pada siswa sekolah dasar adalah kesulitan siswa dalam menerima materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih bersifat hafalan. Siswa dalam menerima materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berpengaruh dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa khususnya gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa yang dimiliki oleh siswa mendorong siswa untuk memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih baik. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar yang mencakup tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor). Peneliti disini hanya memfokuskan pada ranah kognitif saja yaitu dengan menggunakan tes hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Gaya belajar siswa adalah suatu cara atau pendekatan yang ditempuh oleh masing-masing siswa dalam menyerap informasi, kemudian mengatur informasi, dan mengolah informasi tersebut menjadi bermakna. Oleh karena itu, jika setiap siswa memproses informasi dengan cara yang tidak nyaman bagi mereka, maka mereka akan sulit dalam mendapatkan dan memahami informasi dalam suatu pelajaran. Sebenarnya siswa memiliki tiga gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik (V-A-K) tetapi pada kenyataannya siswa cenderung pada

satu gaya belajar yang menonjol. Hal inilah yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menduga bahwa gaya belajar siswa mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2014: 84) pada penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Adapun yang menjadi hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati.

Ha : Terdapat pengaruh antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi dan pembahasan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dari 55 siswa kelas IV di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati memiliki kecenderungan gaya belajar visual walaupun peneliti meneliti tiga gaya belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari 55 siswa, 30 siswa (54,54%) memiliki kecenderungan gaya belajar visual, 14 siswa (24,45%) memiliki kecenderungan gaya belajar auditori, dan 11 siswa (20%) memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa kategori nilai tes hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati siswa yang masuk dalam kategori tuntas sebanyak 41 siswa (74,54%) sedangkan siswa yang masuk dalam kategori tidak tuntas sebanyak 14 siswa (24,45%).
3. Terdapat pengaruh antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati. Hal ini ditunjukkan pada analisis regresi,

dapat diketahui model regresi yang dapat digunakan untuk mengetahui bentuk pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebesar $Y = 33,249 + 0,532X$. Berdasarkan analisis regresi sederhana, dapat dikatakan bahwa gaya belajar siswa memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun besar pengaruh antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati yaitu sebesar 61,2% dan 38,8% merupakan faktor lain (disiplin, motivasi, keadaan jasmani siswa dll) yang dapat mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka saran yang diberikan peneliti, sebagai berikut:

1. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan sangat dipengaruhi oleh siswa. Pada hasil penelitian dari ketiga gaya belajar siswa (V-A-K) yang paling dominan adalah gaya belajar visual. Oleh karena itu, guru diharapkan ketika melaksanakan pembelajaran guru menggunakan media visual yang disesuaikan dengan gaya belajar visual. Selain itu, guru juga menggunakan multi metode dan multi media agar dapat memfasilitasi perbedaan gaya belajar siswa yaitu V-A-K (Visual, Auditori, dan Kinestetik).
2. Selama proses belajar mengajar di kelas, siswa sebaiknya selalu konsentrasi dalam mengikuti pelajaran dan tidak mudah terganggu oleh keadaan di luar

kelas. Oleh karena itu, siswa perlu mengenali gaya belajar yang mereka miliki dan mengoptimalkan gaya belajarnya sehingga mampu menemukan metode belajar yang sesuai dengan diri siswa.

3. Hasil penelitian ditemukan bahwa gaya belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, sekolah dapat memfasilitasi pada kegiatan belajar mengajar sesuai gaya belajar yang dimiliki oleh siswa yaitu visual, auditori, dan kinestetik.



DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin, Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Carbonel, Loneza Gas-ib. 2013. Learning Styles, Study Habits, And Academic Performance Of College Students At Kalinga-Apayao State College, Philippines. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*. 2 (8: 245-258).
- Daryanto. 2013. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2015. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Dasar*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2012. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Fatthurrohman dan Wuri Wuryandani. 2011. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M.Nur dan Rini Risnawita. 2013. *Gaya Belajar Kajian Teorik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Nur Oktavianti, dkk. 2015. Analisis Terhadap Pola Asuh Dan Gaya Belajar Siswa Berprestasi. *Pedagogia Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 7 (2: 291-295).
- M. Alade, Oluwatomi, dan Angela C. Ogbo. 2014. A Comparative Study of Chemistry Students' Learning Styles Preferences in Selected Public and Private Schools in Lagos Metropolis. *Journal of Research & Method in Education*. 4 (1: 45-53).
- Magbool, Aasia. 2015. Learning style and academic achievement of post graduate students of University of Kashmir. *International Journal of Advanced Research*. 3 (7: 822-826).
- Prasetyo, Galang Eko. 2012. Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Sikap Demokratis Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Citizenship*. 1 (2: 105-112).
- Rachmawati, Nisa Dian dan Wayudin Noe. 2014. Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *Pedagogik*. 1 (2:20-25).
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta:Gava Media.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 2012.
- Sari, Ariesta Kartika. 2014. Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. *Jurnal Ilmiah Edutic*. 1 (1: 1-12).
- Siahaan, Parsaoran. 2006. Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa SMP Dikaitkan Dengan Gaya Belajarnya. *Jurnal Pengajaran MIPA*. 2 (2:11-17).
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Subini, Nini. 2011. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2012. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Suparman. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus BOOK Publisher.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanta. 2010. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Biologi Umum Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Cenderawasih. *Jurnal Kependidikan Dasar*. 1 (1: 7-21).
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia UUD 1945
- UUD No. 20 Tahun 2003
- Wahyono, Teguh. 2006. *36 Jam Belajar Komputer Analisis Data Statistik dengan SPSS 14*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarsunu, Tulus. 2007. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Winataputra, Udin S, dkk. 2006. *Materi dan Pembelajaran PKN SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Winulang, Alam dan Subkhan. 2015. Pengaruh Disiplin Belajar, Gaya Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Solihin Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*. 4 (1: 185-195).

